



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama adalah skripsi dengan judul “*Kesejahteraan Jurnalis Perempuan di Indonesia: Sebuah Studi Kasus*” ditulis oleh Lia Dameria Hutasoit, tahun 2019. Penelitian ini merupakan skripsi dari Universitas Multimedia Nusantara. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian Studi Kasus.

Temuan dari penelitian ini adalah para jurnalis perempuan memiliki waktu lembur, dengan keadaan di mana penugasan liputan bisa datang kapan saja sehingga para jurnalis harus selalu siap setiap saat. Namun, perusahaan media tidak seluruhnya memberikan upah lembur kepada jurnalisnya. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa jurnalis perempuan tidak lagi ditempatkan dalam ranah yang ringan seperti penulisan berita *feature* saja, namun telah mendapatkan pengakuan untuk menempati ranah-ranah lain yang biasa ditempati oleh jurnalis laki-laki.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan metode dalam penelitian penulis, namun yang membedakan adalah isu yang diambil untuk diteliti. Penelitian ini meneliti tentang kesejahteraan para jurnalis perempuan pada umumnya, sedangkan penelitian penulis lebih fokus kepada

isu pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di tahun 2020 ini.

Penelitian kedua adalah skripsi berjudul “Pemahaman Media Terhadap Standar Keselamatan Jurnalis Saat Peliputan Bencana Alam: Studi Kasus terhadap Pemahaman Redaksi INews” yang ditulis oleh Andini Nur Abila, tahun 2019. Penelitian ini merupakan skripsi dari Universitas Multimedia Nusantara. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian Studi Kasus.

Temuan dari penelitian ini adalah redaksi Inews telah memahami standar keselamatan jurnalis ketika meliput liputan bencana. Namun, walau telah paham, redaksi Inews belum menerapkan standar keselamatan tersebut dengan baik.

Yang membedakan penelitian ini dari penelitian penulis adalah isu yang diambil untuk diteliti. Secara garis besar, penelitian penulis dan penelitian Andini Nur Abila sama-sama ingin mengetahui keselamatan jurnalis dalam meliput bencana. Namun, penelitian penulis lebih fokus dalam kasus wabah Covid-19 yang sedang terjadi di tahun 2020.

Penelitian ketiga adalah jurnal berjudul “Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Agus Purwanto, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Choi Chi Hyun, Ratna Setyowati Putri. Penelitian ini ditulis pada tahun 2020 dan merupakan jurnal dari Universitas Pelita Harapan. Jenis penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah kualitatif dengan metode penelitian studi kasus eksplorasi.

Temuan dari penelitian ini adalah pandemi Covid-19 ini berdampak pada murid dan guru Sekolah Dasar. Dengan adanya proses belajar mengajar di rumah, para murid merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana yang memadai di rumah. Sedangkan dampak yang dirasakan para guru adalah mereka mau tidak mau harus menggunakan teknologi, sedangkan tidak semua guru mahir memakai teknologi yang semakin canggih saat ini.

Penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama mengangkat isu pandemi Covid-19, namun penelitian ini menjadikan guru dan murid sekolah dasar sebagai subjek dari penelitiannya, sedangkan penulis menjadikan jurnalis sebagai subjek penelitian karena dianggap lebih merasakan dampak dan ancaman keselamatan dari pandemi covid-19 ini.

## **2.2 Teori atau Konsep-konsep yang Digunakan**

### **2.2.1 Jurnalis dan Jurnalisme**

Kusumaningrat (2006, p. 15) menulis bahwa MacDougall menyebutkan bahwa jurnalisme/jurnalistik adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Berita yang dihasilkan dalam proses jurnalistik ini pun merupakan berita yang akurat dan faktual, serta layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Jurnalistik sangat dibutuhkan di mana pun dan kapan pun karena memiliki tugas untuk mencari berita tentang peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi dan menyampaikan berita tersebut kepada khalayak

ramai disertai dengan penjelasan tentang peristiwa itu.

Untuk menghasilkan karya jurnalistik, dibutuhkan sosok yang akan menjalani proses kerja tersebut, yang adalah seorang jurnalis. Karya jurnalistik yang dihasilkan pun tidak terbatas hanya satu bentuk, bisa bermacam-macam, seperti tulisan, foto, maupun video. Terdapat 3 tahap dalam proses produksi berita, yaitu pra produksi, produksi, dan paska produksi.

Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers, jurnalis memiliki peran sebagai berikut:

1. Memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui.
2. Menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum, dan Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebhinekaan.
3. Mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar.
4. Melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum.
5. Memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

### 2.2.2 Proses Produksi Berita

Zetl (2009, p.4) menjelaskan bahwa tahap proses produksi berita terbagi menjadi 3 tahap yaitu, pra produksi, produksi, dan paska

produksi. Tahapan-tahapan tersebut harus dikuasai oleh jurnalis dan dijalani secara berurutan. Tidak hanya itu, tahapan proses produksi berita pun harus dikerjakan dengan secepat mungkin tanpa mengesampingkan faktor kebenaran.

Tahap pra produksi mencakup seluruh persiapan dan aktivitas sebelum terjun ke lapangan. Biasanya tahap pra-produksi untuk menentukan konsep, kemudian menentukan lokasi peliputan, tim liputan, dan mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan, seperti kamera, *micropone*, dan sebagainya.

Tahap produksi merupakan tahap di mana jurnalis melakukan peliputan ataupun rekaman. Di sini lah tahap untuk jurnalis mengumpulkan informasi-informasi yang akan diberitakan kepada masyarakat. Agar tahap ini bisa berjalan, diperlukan tim yang terdiri dari reporter dan lainnya.

Tahap paska produksi adalah tahap akhir sebelum berita akhirnya dipublikasikan. Dapat berupa *editing* dari hasil yang didapatkan dalam proses produksi, juga memeriksa kembali hasil liputan untuk menghindari adanya informasi yang tidak sesuai fakta atau tidak layak dikonsumsi masyarakat.

### 2.2.3 Keselamatan Jurnalis

Elemen-elemen utama dalam tanggung jawab media adalah memberikan pelatihan, peralatan keselamatan, dukungan sosial (seperti

layanan kesehatan dan asuransi jiwa) dan gaji yang memadai kepada wartawan yang bekerja di lingkungan yang sulit (Paul & Ian, 2020, p. 60).

Lebih dalam, Paul & Ian memaparkan Kode praktik Internasional untuk panduan Keselamatan Jurnalisme dari *International Federation of Journalists* (IFJ)

1. Wartawan dan pekerja media lainnya harus memiliki peralatan yang sesuai untuk tugas mereka, termasuk kotak P3K, alat komunikasi, sarana transportasi yang tepat dan, jika diperlukan, pakaian pelindung.
2. Perusahaan media dan, jika perlu, badan publik harus menyediakan pelatihan untuk wartawan dan pekerja media yang berisiko melaksanakan tugas dalam situasi yang berbahaya atau berpotensi berbahaya.
3. Pihak berwenang harus menginformasikan bawahannya tentang pentingnya menghormati hak-hak wartawan dan memerintahkan mereka untuk menghormati integritas fisik wartawan dan pekerja media dalam menjalankan profesi mereka.
4. Media harus menyediakan bantuan sosial, termasuk asuransi jiwa, untuk semua staf yang melaksanakan kegiatan di luar tempat kerja mereka yang biasa.
5. Media harus memberikan layanan medis gratis dan layanan kesehatan. Mereka harus menanggung biaya rehabilitasi dan

pemulihan untuk wartawan dan pekerja media yang terluka atau jatuh sakit ketika bekerja di luar tempat kerja mereka yang biasa.

6. Media harus memberikan perlindungan bagi pekerja lepas dan karyawan paruh waktu. Para pekerja ini harus memperoleh manfaat yang sama dalam bantuan sosial, pelatihan, dan peralatan seperti halnya karyawan purna waktu (Paul & Toby, 2020, p. 61).

Selain itu, karena besarnya risiko kesehatan fisik dan mental yang dapat menyerang para jurnalis di tengah pandemi covid-19 ini, *Committee to Protect Journalis (CPJ)* menerbitkan Petunjuk Keselamatan CPJ: Peliputan Wabah Virus Corona. Dalam petunjuk keselamatan ini, ada beberapa hal yang ditekankan oleh CPJ, yaitu:

1. Sebelum Penugasan
  - a. Orang lanjut usia, memiliki masalah kesehatan, atau pegawai yang sedang hamil tidak dianjurkan untuk terlibat dalam penugasan apapun yang memungkinkan kontak langsung dengan masyarakat umum.
  - b. Media menyadari serangan rasial terhadap bangsa tertentu yang mungkin terjadi seiring penyebaran wabah.
  - c. Mempertimbangkan kemungkinan isolasi mandiri ketika jatuh sakit saat bertugas.
2. Kesejahteraan Psikologis
  - a. Membicarakan risiko yang mungkin terjadi ketika meliput wabah covid-19 dengan anggota keluarga untuk

menghindari stres.

- b. Pertimbangkan dampak psikologis potensial dari melakukan reportase di lokasi yang terimbas covid-19.

3. Hindari infeksi & menginfeksi orang lain

Jika mengunjungi fasilitas kesehatan, panti jompo, rumah pasien, kamar mayat, zona karantina, perumahan yang padat, atau pasar, cari tahu terlebih dahulu pengelolaan kebersihan yang ada di sana. Jika ada keraguan, jangan kunjungi tempat tersebut.

4. Memperhatikan keselamatan atau kebersihan peralatan liputan.

5. Mematuhi pemakaian alat pelindung diri.

6. Keamanan Digital

Waspada kemungkinan adanya serangan-serangan secara digital seperti *phishing* dan *malware*.

7. Keamanan fisik dan penugasan

- a. Waspada potensi peningkatan tingkat kejahatan, mengingat pasokan barang bisa mulai menurun, sehingga kemungkinan penjarahan dan perampokan dapat terjadi.

- b. Jika diberi penugasan ke luar negeri, lakukan riset terlebih dahulu mengenai situasi keamanan terkini di daerah tujuan.

c. Pasca penugasan

Terus pantau kesehatan anda dan jika perlu, lakukan isolasi mandiri (cpj.org, 2020).

Di Indonesia, keselamatan jurnalis dilindungi dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers pasal 18 ayat 1 yang berisi “Setiap orang yang secara melawan hukum dengan sengaja melakukan tindakan yang berakibat menghambat atau menghalangi kerja pers, dipidana dengan penjara paling lama dua tahun atau denda paling banyak Rp 500 juta rupiah.

Beberapa lembaga pers dan organisasi non pemerintah juga sudah bersama-sama membentuk Komite Keselamatan jurnalis untuk menangani kasus-kasus kekerasan terhadap jurnalis dan menyelesaikan sengketa jurnalis (kompas.com,2019).

Adapun Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menerbitkan protokol keamanan liputan dan pemberitaan Covid-19. 5 poin penting mengenai peliputan jurnalis tentang Covid-19, yaitu

1. Perusahaan media membekali alat kesehatan bagi para jurnalis yang meliput perihal Covid-19.
2. Media menjaga kerahasiaan identitas pasien dan keluarganya seperti nama lengkap dan alamat, guna menghindari kepanikan massal.
3. Media menggunakan narasumber yang berkompeten dalam kasus Covid-19.
4. Pers tidak mengutamakan sensasi dari korban dan keluarga.
5. Pemerintah wajib memberikan informasi akurat, kredibel dan transparan dalam perkara Covid-19.

#### 2.2.4 Pandemi

Menurut KBBI pandemi berarti wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Untuk melengkapi definisi tersebut, WHO juga memberikan penjelasan mengenai pandemi, yaitu penyebaran suatu penyakit baru secara global (*World Health Organization* [WHO], 2010).

Menurut artikel yang dimuat dalam kompas.com, selain Covid-19 ada 6 penyakit yang pernah ditetapkan sebagai pandemi di dunia. Yang pertama adalah Wabah Besar London, wabah ini ditemukan di kerajaan Inggris yang membunuh sekitar 100.000 orang, wabah ini diidentifikasi sebagai penyakit pes, yakni infeksi oleh bakteri *Yersinia pestis* dan ditularkan melalui kutu. Yang kedua adalah Flu Spanyol, CDC memperkirakan, sekitar 500 juta orang terinfeksi virus ini, dan menyebabkan kematian pada 50 juta orang. Penyakit ini disebabkan oleh virus H1N1 yang berasal dari burung. Yang ketiga Flu Asia, penyakit ini disebabkan oleh virus jenis H2N2 dan menyebabkan kematian pada 1,1 juta orang di seluruh dunia. Yang keempat adalah Flu Hong Kong, penyakit ini menyebabkan kematian pada sekitar satu juta orang di seluruh dunia, penyakit ini disebabkan oleh virus H3N2. Yang kelima adalah Flu Babi, virus ini pertama kali terdeteksi di AS, menurut CDC antara 12 april 2009 dan 10 april 2010, ada 60,8 juta kasus, 274.304 rawat inap, dan 12.469 kematian di AS. CDC juga memperkirakan bahwa sekitar 575.400 orang meninggal di seluruh

dunia karena virus ini. Yang keenam adalah HIV/Aids, menurut data terbaru dari CDC dari 2006, HIV/Aids telah berkembang menjadi proporsi pandemi, dengan sekitar 65 juta infeksi dan 25 juta kematian di seluruh dunia (kompas.com,2020).

#### 2.2.5 Covid-19

Covid-19 merupakan wabah yang sedang melanda dunia saat ini. Dalam artikel yang dimuat dalam kompas.com, wabah Covid-19 ini disebabkan oleh virus corona yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada bulan Desember 2020 (kompas.id, 2020).

Wabah ini telah tersebar ke hampir seluruh dunia, dalam data yang dirilis oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, sejauh ini wabah ini telah melanda 215 negara, meninfeksi 4.139.794 orang dan menyebabkan kematian pada 278.538 orang (covid19.go.id, 2020).

Covid-19 disebabkan oleh virus corona yang ditemukan pada hewan. Virus corona adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis corona virus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* (World Health Organization [WHO], 2020).

Gejala dari penyakit ini pun menyerupai penyakit flu biasa,

bahkan dalam beberapa kasus, pasien yang terjangkit penyakit ini tidak merasakan gejala apapun, sehingga membuat penyebaran penyakit ini sangatlah cepat. Sampai saat ini pun belum ada vaksin dan obat untuk mengobati penyakit ini. Para peneliti masih berusaha untuk mencari obat Covid-19 melalui uji klinis (*World Health Organization* [WHO], 2020).

### 2.3 Alur Penelitian

